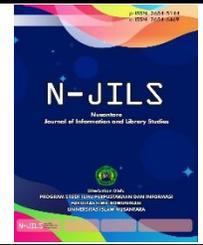




N-JILS
Nusantara
Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS



Problematika Pencarian Informasi Keislaman Generasi Muslim Milenial

The Problems of Seeking Islamic Information for Millennial Muslim Generation

Machsun Rifauddin*¹, Arfin Nurma Halida²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: *machsun@gmail.com, arfin.nurma.halida19@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received [September, 2022]

Revised [December, 2022]

Accepted [December, 2022]

Available Online [December, 2022]

DOI: <https://doi.org/10.30999/n-jils.v%vi%i.2489>

ABSTRACT

Due to the different types of information and access to open Islamic literature, the millennial Islamic community is currently facing various challenges in finding information. This study aims to dig deeper into the problem of finding Islamic information for the millennial Muslim generation through literary studies from books, journals and academic papers. The result is that the problems faced by the millennial Muslim generation are the transition from printed information to digital, the domination of the Internet as a medium for searching for Islamic information in which radical Islamic literature exists. It shows that it is increasing due to open access through and publishers, bookstores, libraries. Low information literacy and anxiety are also barriers to seeking information. The role of the library is very important as information management, providing Islamic information in both printed and digital formats, and initiating open access.

Keywords: Information search; Internet; Digital information; Islamic literature; Islamic library

Keyword: penelusuran informasi, Internet, Informasi digital, Literatur Islam, Perpustakaan Islam

ABSTRAK

Masyarakat muslim milenial mengalami berbagai problematika dalam pencarian informasi pada masa ini karena jenis informasi yang beragam dan akses terhadap literatur keislaman yang terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau problematika pencarian informasi keislaman bagi generasi muslim milenial secara lebih mendalam menggunakan kajian literatur baik dari buku, jurnal maupun artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi generasi muslim milenial terkait dengan pergeseran informasi cetak ke digital dan dominasi internet sebagai media pencarian informasi keislaman yang didalamnya terdapat literatur keislaman yang bermuatan radikal, juga akses yang semakin terbuka melalui penerbit, toko buku, dan perpustakaan. Kemampuan literasi informasi yang rendah dan kecemasan juga menjadi hambatan dalam melakukan pencarian informasi. Perpustakaan berperan penting dalam menyediakan informasi keislaman baik cetak maupun digital, membuka akses dan sebagai kontrol informasi.

© 2019 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Informasi berkembang sangat cepat dan beragam pada era modern saat ini dan kebutuhan seseorang akan informasi sangat kompleks. Informasi seolah-olah menjadi kebutuhan wajib bagi masyarakat di era sekarang yang serba digital. Masyarakat tergila-gila mendapatkan informasi dari internet, media sosial maupun media digital lainnya melalui teknologi tanpa disadari. Informasi yang selalu muncul di semua media yang terkadang seseorang tidak terlalu membutuhkannya atau tidak membutuhkan informasi tersebut. Pada era digital ini seseorang dengan mudah untuk mengakses dan mengunggah informasi untuk rilis publik. Akibatnya, jumlah informasi di media meningkat, menyebabkan informasi yang berlebihan. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah strategi dan teknik untuk mendapatkan informasi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan. Pencarian informasi (*information seeking*) merupakan salah satu teori yang menjadi landasan peneliti di bidang ilmu perpustakaan dan informasi untuk mengkaji praktik pencarian informasi seseorang baik informasi tersebut berbentuk cetak maupun digital.

Penggunaan teori pencarian informasi (*information seeking*) dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi di dominasi nama-nama ilmuan seperti Wilson, Khulthau, dan Ellis, meski sudah banyak pengembangan teori pencarian informasi yang dihubungkan dengan teori lainnya.

Era informasi ditandai dengan teknologi yang serba canggih dan informasi yang membludak dikalangan masyarakat sehingga muncul yang namanya masyarakat informasi. Masyarakat informasi menjadikan teknologi dan informasi sebagai sebuah kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan hidupnya. Generasi yang paling merasakan dampak dari perkembangan teknologi informasi ini adalah generasi milenial. Bagi muslim milenial pencarian informasi menggunakan teknologi dan internet bukan menjadi hal asing lagi. Bahkan banyak dari mereka mempelajari Islam melalui media online (Hasan et al., 2018). Bagi generasi milenial sumber dan akses informasi mereka kebanyakan melalui media internet dan media sosial (Sari et al., 2020). Kecenderungan mereka dalam mengakses informasi digital melalui media internet dapat memunculkan berbagai permasalahan misalnya pemahaman yang menyimpang tentang ajaran agama islam yang cenderung radikal dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain. Perkembangan teknologi informasi seperti internet dan media sosial menjadi sebab tumbuh pesatnya radikalisme (Fanindy & Mupida, 2021). Meskipun ini bukan menjadi permasalahan utama namun keberadaanya perlu untuk ditinjau karena dampak negatif penggunaan teknologi informasi seperti internet sangat beragam. Oleh karena itu pencarian informasi bagi generasi muslim milenial sangat perlu untuk diperhatikan.

Beberapa penelitian tentang perilaku pencarian informasi telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya misalnya tentang penemuan informasi mahasiswa di Perpustakaan (Bidayasari, 2018), dan perilaku pencarian informasi pekerjaan sarjana fresh graduate (Nihayati & Laksmi, 2020) yang menggunakan teori Wilson. Beberapa justru digunakan dalam konteks di luar perpustakaan seperti perilaku pencarian informasi pengrajin golok (Gumilar et al., 2016), dan para wartawan (Hamami et al., 2014) yang menggunakan teori Khulthau. Selanjutnya teori Ellis yang paling banyak digunakan para peneliti dalam konteks yang beragam (Desviana Siti Solehat et al., 2016; Maryono & Wicaksono, 2018; Maslahah, 2019; Mintarto & Rohmiyati, 2018; Oktavilia, 2019; Ridlo et al., 2020). Penggunaan teori perilaku pencarian informasi sudah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya, namun sayangnya pencarian informasi keislaman dalam konteks masyarakat muslim milenial belum pernah dikaji. Penelitian sebelumnya mengkaji model perilaku pencarian informasi generasi milenial secara umum (Rohmiyati, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian yang penulis sebutkan dan dengan memperhatikan permasalahan terkait pencarian informasi maka penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana problematika yang dihadapi generasi muslim milenial dalam pencarian informasi yang beragam dan kompleks di era digital. Penelitian ini sangat penting sebagai upaya memberikan gambaran terhadap masyarakat khususnya muslim millennial dalam menghadapi problematika tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Historis Teori Pencarian Informasi

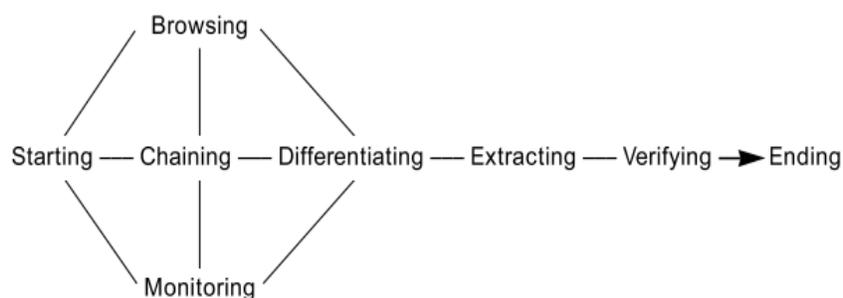
Pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan sebuah teori berkaitan dengan praktik temu kembali informasi (*information retrieval*) sebagaimana Ellis (1989) dalam karyanya memberikan analisis pola pencarian informasi sebagai rekomendasi terhadap desain sistem temu kembali informasi. Wilson (1981) pertama kali mencetuskan teori perilaku informasi (*information behaviour*), dimana terdapat kebutuhan informasi (*information need*), dan pencarian informasi (*information seeking*) didalam skema yang digambarkan. Menurutnya kebutuhan manusia didasarkan pada kebutuhan fisiologis, afektif, dan kognitif. Pencarian informasi muncul dari kebutuhan akan informasi. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya tergantung pada penggunaan sistem informasi atau sumber informasi lainnya. Jika berhasil, seseorang dapat menggunakan informasi tersebut baik sebagian atau keseluruhan sesuai kebutuhan yang diinginkan. Jika gagal atau tidak sesuai, seseorang tersebut harus mengulangi proses pencarian dari awal.

Teori perilaku informasi Wilson (1981) berkembang menjadi pencarian informasi dengan berbagai model seperti *Sense-Making* Dervin (1983), model penemuan informasi (Krikelas, 1983) dan model perilaku pencarian informasi Ellis (1989 dan 1993). Selain itu juga terdapat model Kuhlthau (1991) tentang tahapan perilaku pencarian informasi, dan model Wilson (1996), yang memelengkapi model sebelumnya (1981) dengan analisis literatur di bidang selain ilmu informasi. Wilson memodifikasi teori sebelumnya dan menambahkan teori elis didalamnya dan menyebutnya sebagai teori perilaku pencarian informasi (1999). Wilson mengusulkan model pemecahan masalah sebagai cara untuk mengintegrasikan penelitian di bidang perilaku informasi. Menurut model tersebut, perilaku pencarian informasi dapat dilihat sebagai perilaku yang ditentukan oleh tujuan, di mana jenis informasi tertentu membantu untuk memecahkan serangkaian masalah. Perbedaan teori Wilson tentang perilaku pencarian informasi (1981, 1996,

1999) secara jelas digambarkan oleh Potnis (2015) berdasarkan sasaran, cakupan konsep utama, fitur lain, kekuatan, dan kelemahan.

Teori pencarian informasi yang juga terkenal dikalangan akademisi adalah model Krikelas. Teori penemuan informasi Krikelas (1983) bermula dari adanya kebutuhan dari lingkungan sekitar. Krikelas membagi kebutuhan yang sifatnya dapat ditunda dengan kebutuhan yang sifatnya segera ke dalam 13 komponen. Pada kebutuhan yang sifatnya dapat ditunda dimasukkan pada pengumpulan informasi yang hasilnya dapat disimpan ke dalam memory atau masuk data pribadi. Adapun kebutuhan yang sifatnya segera dimasukkan pada tindakan pemberian informasi yang berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal bisa didapatkan melalui memori dan data pribadi serta pengamatan langsung yang terstruktur. Sedangkan sumber eksternal dilakukan melalui kontak antar pribadi secara langsung dan rekaman atau literatur berupa buku, artikel, maupun jurnal (Case, 2003).

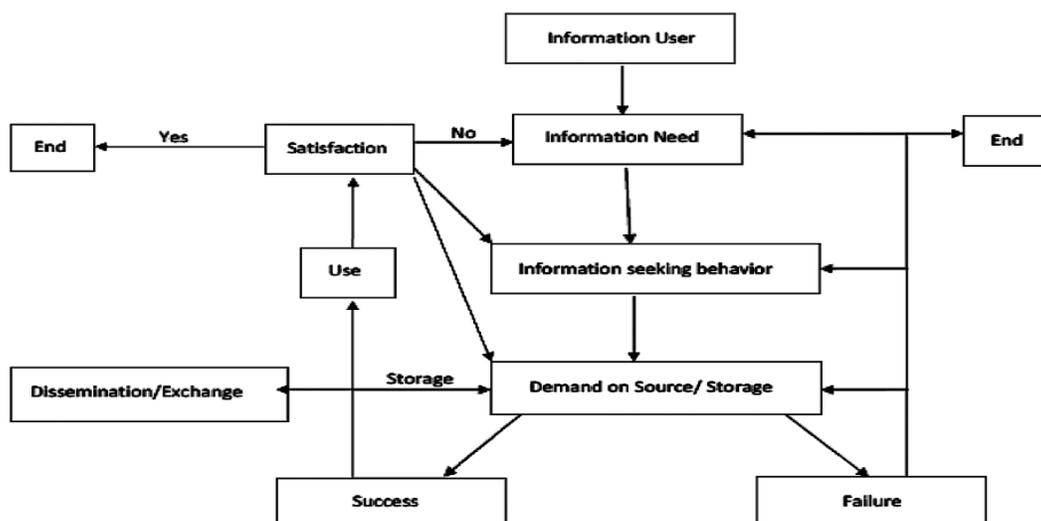
Teori Ellis (1989) yang sebelumnya terdiri dari enam indikator yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, dilengkapi dengan dua indikator tambahan yaitu *verifying* dan *ending* (Ellis et al., 1993). *Starting* berarti kegiatan memulai pencarian informasi dan bagaimana dilakukan. *Chaining*, dilakukan dengan memberikan catatan kaki dan mengutip (melakukan sitasi). *Browsing*, melakukan pencarian semi terarah atau terstruktur. *Differentiating*, dilakukan dengan menyaring informasi yang didapatkan dengan cara membandingkan antar sumber informasi. *Monitoring*, dilakukan dengan menjaga keterbaruan (*up-to-date*) hasil pencarian, *Extracting*, menyeleksi dan mengidentifikasi informasi yang relevan. *Verifying*, mengecek keakuratan informasi. *Ending*, merupakan proses akhir pencarian informasi, dilakukan dengan menyajikan informasi yang didapatkan sesuai tujuannya.



Gambar. 1 Model perilaku pencarian informasi
Sumber: Ellis et al., 1993)

Pengembangan selanjutnya adalah teori pencarian informasi Kuhlthau terdiri dari inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi, dan presentasi (Kuhlthau, 1991). Pada tahap inisiasi seseorang cenderung kurang percaya diri, merasa pengetahuannya masih kurang dan sadar akan kebutuhan informasinya, fokusnya adalah mengenali kebutuhan akan informasi. Tahap seleksi dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan memilih topik umum yang akan diteliti, pendekatan yang akan diambil, dan memilih informasi yang diperlukan secara selektif. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mencari informasi yang lebih luas untuk pemahaman pribadi lebih lanjut, dan pada tahap ini kecemasan dan kebingungan cenderung meningkat. Pada tahap formulasi, kepercayaan diri seseorang meningkat karena telah menemukan poin penting dari informasi yang dicarinya. Pada tahap koleksi, seseorang berinteraksi dengan sistem informasi, mengumpulkan informasi yang menjadi fokus pencariannya. Langkah terakhir adalah presentasi, persiapan untuk menyampaikan atau menggunakan hasil pencarian.

Pengembangan teori pencarian informasi juga dapat dilakukan dengan pengembangan instrumen pengukurannya. Seperti yang dilakukan oleh Timmers & Glas (2010) yang mengembangkan skala pencarian informasi dengan enam komponen utama yang mendasarinya, yaitu: mendefinisikan masalah informasi, sumber, menerapkan strategi pencarian, mengevaluasi informasi, merujuk pada informasi, dan kegiatan regulasi. Pada era modern saat ini informasi didominasi oleh informasi elektronik maka teori pencarian informasi juga dikembangkan seperti yang dilakukan Kwanya (2016) yang telah menyusun model pencarian informasi digital khususnya untuk diterapkan dalam pencarian informasi pada perpustakaan digital.



Gambar 2 Model pencarian informasi perpustakaan digital
Sumber: Kwanya, 2016)

C. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian studi pustaka (*library research*) dalam penelitian ini. Berbagai referensi diperoleh dari literatur-literatur terdahulu yang relevan sebagai bahan diskusi dan analisis. Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk melihat dan mengkaji literatur secara mendalam terkait permasalahan yang telah dirumuskan, bertujuan untuk mendeskripsikan dan merekonstruksikan fenomena sosial tertentu secara obyektif dan akurat. Analisis data penelitian menggunakan kajian literatur, yaitu dengan melihat dan menganalisa sejumlah teori dalam berbagai literatur terdahulu tentang pencarian informasi keislaman bagi generasi milenial baik dari buku, artikel maupun jurnal hasil penelitian sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data dilakukan peneliti dengan mengumpulkan beberapa referensi dan data dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik-topik tertentu, dilanjutkan dengan memformulasikan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk kemudian disajikan sebagai laporan akhir. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber literatur yang digunakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pencarian Informasi di Era Digital

Pencarian informasi adalah upaya seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka dan untuk mengejar tujuan profesional serta pribadi mereka (Bronstein, 2014). Pada era saat ini informasi sangat membantu manusia dalam berbagai pekerjaan, namun tidak menutup kemungkinan penyalahgunaan informasi terjadi sehingga muncul berbagai problematika dalam pencarian informasi digital. Berbagai problematika tersebut berkaitan dengan literatur keislaman digital dan akses informasi baik melalui perpustakaan atau internet yang sifatnya terbuka ataupun tertutup, kemampuan literasi informasi masyarakat, dan kecemasan pencarian informasi.

Literatur keislaman digital dan akses informasi yang berkembang

Literatur keislaman kini semakin banyak ditemukan tidak hanya dalam bentuk cetak melainkan juga bentuk digital, meski tidak sebanding dengan literatur ilmu-ilmu umum. Saat ini juga banyak buku-buku bermuatan radikal yang ditransmisikan melalui penerbit maupun took-

toko buku. Terdapat lima kategori penerbit Islamis di Indonesia yang dapat dikelompokkan yaitu: penerbit jihadi, tahriri, salafi, tarbawi dan islamisme populer. Literatur keislaman yang beredar di kalangan muslim milenial dapat dikategorisasikan menjadi tiga corak yaitu: keislaman ideologis (jihadi, tahriri dan tarbawi), puritan (literatur salaf), dan kesalehan populer (literatur Islamisme populer). Sedangkan dalam konteks perpustakaan literatur keislaman dipetakan menjadi tiga tipologi yaitu Tarbawi, Tahriri, maupun Salaf yang cukup banyak seperti perpustakaan Masjid Salman ITB Bandung, perpustakaan Masjid Manarul Ilmi ITS, dan Perpustakaan Masjid al-Hikmah Universitas Negeri Jember (UNEJ) yang dikelola oleh LDK (Hasan et al., 2018).

Pada era informasi saat ini ketersediaan referensi beranekaragam dan banyak literatur keislaman berbasis digital diproduksi penerbit. Pada sisi lain minat pencarian informasi generasi milenial cenderung ke literatur digital dibanding cetak sehingga literatur keislaman digital saat ini juga banyak tersebar di internet. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah generasi muslim millennial sebagaimana mahasiswa lebih cenderung menggunakan internet sebagai media untuk pencarian informasi keislaman dibanding buku dan menjadikannya sebagai rujukan (Ummah, 2020). Kondisi ini di dorong dengan kelebihan akses terbuka internet dimana berbagai literatur keislaman dapat diperoleh secara online dengan sangat mudah (Zulfitri, 2017). Selain itu juga literatur keislaman dapat dijumpai dengan mudah dan disebar luaskan menggunakan media sosial (Sari et al., 2020). Kondisi yang memanjakan generasi millennial dalam mengakses literatur keislaman dari internet akan menimbulkan ketergantungan dan kerancauan berpikir dalam memahaminya apabila tidak dibekali kemampuan pencarian informasi yang tepat. Meski secara nyata internet sangat membantu namun perlu diperhatikan bahwasanya tidak semua literatur dari internet relevan dan memungkinkan juga adanya penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang dengan sengaja menjerumuskan informasi dengan kepentingan tertentu.

Perubahan akses informasi dari literatur di perpustakaan ke internet

Keterbatasan akses informasi merupakan problem fundamental dan sangat krusial terkait dengan pencarian informasi bagi masyarakat pada konteks perpustakaan. Tidak semua literatur keislaman dapat diakses dengan mudah (*open access*) mengingat jumlah literatur keislaman seperti kitab-kitab klasik contohnya sangat terbatas bila dibandingkan dengan literatur ilmu umum. Sebagian besar perpustakaan menempatkannya pada koleksi referensi yang berarti hanya bisa dibaca ditempat dan tidak untuk dipinjamkan, tidak terkecuali pada perpustakaan islam

seperti perpustakaan masjid atau perpustakaan pada lembaga-lembaga keislaman lainnya. Pada saat ini persebaran literatur keislaman tidak hanya pada lingkup buku-buku yang menjadi bahan ajar di lembaga pendidikan melainkan juga dimotori oleh buku-buku yang diterbitkan oleh “Penerbit Islamis” toko buku (*online-offline*), perpustakaan, dan pameran buku (Hasan et al., 2018). Disisi lain internet menawarkan kemudahan akses yang tidak terbatas. Segala informasi keislaman ada didalamnya baik berupa teks narasi, video atau sebagainya. Trend yang terjadi saat ini di kalangan muslim milenial adalah pemanfaatan internet untuk mencari berbagai referensi keislaman dan mengesampingkan cara lama dengan membaca buku cetak atau datang ke perpustakaan.

Penemuan internet, meruntuhkan jarak-jarak spasial dan sosial dan ini sangat dirasakan oleh generasi milenial yang mana mereka hidup dipengaruhi oleh budaya digital dengan pola konsumsi dan gaya hidup instan (Hasan et al., 2018). literatur keislaman di internet tumbuh dengan pesat yang membuat kecenderungan mahasiswa milenial saat ini mencari literatur keislaman dari sumber internet dibanding buku. Beberapa literatur keislaman yang dapat diakses secara online di internet seperti *Al-Maktabah al-Waqfiyyah (waqfeya.net)*, *Maktabah Narjis (narjes-library.com)*, *Lisan ‘Arabiyy (lisanarabi.net)*, dan Lidwa Pusaka (Zulfitri, 2017). Ketergantungan dan kecanduan terhadap internet dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks. Pergeseran dari media cetak ke media online membuat generasi muslim milenial lebih banyak mengakses internet untuk mengetahui tentang Islam. Banyak dari mereka mempelajari Islam melalui media online, seperti aplikasi smartphone, facebook, instagram, youtube, line, whatsapp, dan Instagram (Hasan et al., 2018). Hadirnya literatur keislaman di kalangan generasi milenial tidak menutup kemungkinan terdapat literatur yang bermuatan radikal meskipun banyak literatur keislaman yang relevan dengan kondisi keberagaman di Indonesia.

Kemampuan literasi informasi yang rendah

Literasi informasi dan pencarian informasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan, karena dalam proses literasi informasi terdapat langkah pencarian informasi. Menurut Bundy dalam Hasugian (2008) literasi informasi diartikan sebagai seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi rendah bisa saja diakibatkan oleh kemampuan pencarian informasinya yang rendah. Literasi informasi penting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan kebutuhannya. Seseorang yang memiliki

kemampuan literasi rendah cenderung memiliki pemikiran yang dangkal karena tidak dibekali kemampuan berpikir kritis. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan membuat penilaian yang seimbang tentang informasi apapun yang ditemukan dan digunakan (CILIP, 2018). Pemikiran dangkal terkait dengan pemahaman ajaran agama islam dan tidak berpikir secara mendalam yang mengakibatkan sikap-sikap radikal dan kekerasan atas nama agama (Baedowi, 2012). Seseorang yang berpikiran dangkal cenderung tidak stabil dan bingung saat menyaring informasi yang masuk, karena mereka tidak memiliki keyakinan yang kuat, mereka kurang selektif terhadap semua informasi yang masuk. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan literasi informasi yang baik dan pemikiran kritis dalam mencari informasi akan menghadapi banyak permasalahan dalam mempelajari agama islam dari berbagai sumber literatur keislaman yang berkembang sangat luas. Generasi milenial perlu dibekali kemampuan literasi informasi yang baik dan tepat untuk mendapatkan informasi keislaman yang relevan agar tidak terjerumus kedalam paham yang menyimpang seperti intoleransi, ekstimisme, radikalisme dan lain sebagainya.

Kecemasan seseorang dalam pencarian informasi

Kecemasandalam melakukan pencarian informasi merupakan suatu hal yang wajar, Namun jika itu berlebihan bisa menimbulkan rasa takut dan rasa tidak nyaman. Seluruh pengalaman seseorang, emosi dan kecerdasan memengaruhi perilaku pencarian informasinya dan tingkat kecemasan yang dihadapi selama proses pencarian informasi (Erfanmanesh et al., 2014). Tidak semua orang merasa nyaman mencari informasi, terkadang ada perasaan gugup, cemas, gelisah, bahkan ketakutan yang muncul dalam diri mereka jika tidak dapat menemukan informasi yang diinginkan. Fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai masalah yaitu kecemasan dalam mencari informasi (*information seeking anxiety*). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *library anxiety* (Bostick, 1992; Mellon, 1986) yang digandengkan dengan *information seeking behaviour*. Kecemasan merupakan suatu hambatan yang menyebabkan efek kognitif, afektif, dan perilaku yang berbeda pada siswa dan juga dapat mempengaruhi kinerja pendidikan mereka (Erfanmanesh, 2011). Perasaan takut dan khawatir dalam proses pencarian informasi dapat dialami oleh seseorang ketika mencari informasi dimanapun baik diperpustakaan atau sistem informasi lainnya. Bahkan kecemasan tersebut dapat terjadi pada seseorang yang baru atau hanya berpikir untuk melakukan proses pencarian informasi.

Peran Perpustakaan Digital dalam Pemenuhan Informasi bagi Generasi Milenial

Perilaku pencarian informasi setiap orang pastinya berbeda dan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya, kemampuan individu, pengalaman, lingkungan, fasilitas (alat pencarian), dan jenis informasi. Seperti contoh paling nyata adalah perbedaan perilaku pencarian informasi seseorang melalui media digital dengan pencarian fisik terutama terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi tersebut. Perpustakaan sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan dan informasi mempunyai peranan penting dalam menyediakan informasi dalam berbagai format dan perpustakaan digital menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan saat ini. Dalam lingkungan perpustakaan digital, selang waktu antara artikulasi kebutuhan dan perilaku pencarian informasi cukup singkat dibandingkan dengan situasi di lingkungan fisik (Kwanya, 2016). Perubahan perilaku masyarakat akan mempengaruhi evolusi informasi. Perpustakaan digital memiliki peran penting dalam menyediakan akses informasi bagi masyarakat di era ini terutama terkait akses terhadap informasi elektronik. Pada perpustakaan digital seluruh koleksi dan proses pengelolaannya disajikan dalam bentuk kombinasi data digital. Perpustakaan digital merupakan suatu kumpulan koleksi sumber elektronik (*e-resources*) yang digunakan sebagai penciptaan, penelusuran dan akses sumber elektronik (Arum & Marfianti, 2021). Memahami beberapa penjelasan tentang perpustakaan digital dapat dipahami bahwa fokus pengembangan perpustakaan digital ini adalah penyediaan koleksi elektronik yang dapat diakses melalui perangkat digital dan mengesampingkan wujud koleksi berbentuk cetak.

Perpustakaan berfungsi sebagai kontrol, menyediakan berbagai sumber literatur keislaman yang tepat dan membuka akses terhadap literatur tersebut. Kebijakan akses terhadap sumber literatur keislaman dapat dibuat sebagai bentuk kontrol informasi. Bukan berarti literatur keislaman yang bermuatan radikalisme dilarang di perpustakaan, namun lebih kepada kontrol informasi tentang siapa yang berhak mengakses informasi tersebut, misal peneliti. Berkaitan dengan maraknya literatur keislaman yang beredar di internet tentu perpustakaan harus andil dengan menyediakan literatur keislaman digital yang dapat diakses dengan mudah. Meskipun Kementerian Agama RI sendiri juga telah membuat platform perpustakaan digital ELiPSKi (Elektronik Literasi Pustaka Keagamaan Islam) yang bisa diakses melalui desktop, juga *iSantri* yang berbasis android ditengah-tengah banjir informasi keislaman di internet. Perpustakaan perlu merekomendasikan literatur tersebut kepada mahasiswa sebagai salah satu alternatif pencarian

informasi. Praktik literasi keislaman diperguruan tinggi perlu didorong dengan penguatan literatur keislaman di perpustakaan perguruan tinggi dan pelatihan pencarian referensi.

Penambahan literatur keislaman pada platform perpustakaan digital perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Perpustakaan punya andil besar dalam melakukan pelatihan-pelatihan penelusuran informasi, karena tidak semua generasi milenial memiliki kemampuan untuk melakukan pencarian informasi dari sumber-sumber informasi yang relevan. Perlunya literatur keislaman di perpustakaan untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk (cetak dan digital/elektronik). Sumber-sumber informasi elektronik islami ini berupa program yang diinstal pada perangkat komputer (*Maktabah Syamilah*) juga referensi yang didownload dari internet (software kitab-kitab berbahasa Arab) dan sumber informasi online (*Maktabah Waqfeyah dan Lisan 'Arabiyy*) (Zulfitri, 2017).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Problematika pencarian informasi bagi generasi muslim milenial saat ini sangat beragam, mulai dari jenis dan bentuk literatur keislaman yang beraneka ragam mulai dari bentuk cetak juga digital dimana beberapa mengandung informasi yang bermuatan radikal. Kecenderungan akses informasi melalui internet juga menjadi masalah karena jumlahnya yang tak terbatas dan tanpa kontrol sehingga memunculkan kebingungan dalam menentukan informasi yang relevan. Kemampuan literasi informasi yang rendah mempengaruhi pemikiran kritis seseorang dalam melakukan pencarian informasi sehingga hasil yang didapatkan kurang relevan. Selain itu kecemasan juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan pencarian informasi. Perpustakaan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi keislaman bagi generasi milenial baik yang berbentuk cetak maupun elektronik yang mampu diakses melalui perpustakaan digital. Jumlah literatur keislaman digital perlu ditambah untuk memenuhi kebutuhan pemustaka milenial juga akses yang terbuka terhadapnya. Perpustakaan selain sebagai penyedia informasi juga menjadi kontrol informasi bagi literatur-literatur keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, A. P., & Marfianti, Y. (2021). Pengembangan Perpustakaan Digital untuk Mempermudah Akses Informasi. *Information Science and Library*, 2(2), 92–100. <https://journals2.usm.ac.id/index.php/jisl/article/view/3290>
- Baedowi, A. (2012). *Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Alfabeta.
- Bidayasari, S. (2018). Perilaku Penemuan Informasi Berdasarkan Teori Wilson di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Pada Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *N-JILS Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 1(2), 113–128. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS/article/view/368>
- Bostick, S. L. (1992). *The development and validation of the Library Anxiety Scale* [Wayne State University, Detroit, Michigan]. <https://www.proquest.com/openview/9682f484578028491b665fa74180583f/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Bronstein, J. (2014). The role of perceived self-efficacy in the information seeking behavior of library and information science students. *Journal of Academic Librarianship*, 40(2), 101–106. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2014.01.010>
- Case, D. O. (2003). Looking for Information. In *Journal of the American Society for Information Science Technology* (Vol. 54, Issue 7). Academic Press. <https://libproxy.library.unt.edu:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=f5h&AN=9683476&site=ehost-live&scope=site>
- CILIP. (2018). *CILIP Definition of Information Literacy 2018*. CILIP - The Library and Information Association. <https://infolit.org.uk/wp-content/uploads/2018/03/CILIP-Definition-Doc-Final-for-website.pdf>
- Desviana Siti Solehat, Doddy Rusmono, & Gena Rullyana. (2016). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Asing di Universitas Pendidikan Indonesia. *Edulib*, 6(1), 51–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edulib.v6i1.5002>
- Ellis, D. (1989). A behavioural model for information retrieval system design. *Journal of Information Science*, 15(4–5), 237–247. <https://doi.org/10.1177/016555158901500406>
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and social sciences. *Journal of Documentation*, 49(4), 356–369. <https://doi.org/10.1108/eb026919>
- Erfanmanesh, Mohammad amin, Abdullah, A., & Karim, N. H. A. (2014). Information seeking anxiety: Concept, measurement and preliminary research. *International Journal of Information Science and Management*, 12(1), 47–64.
- Erfanmanesh, Mohammadamin. (2011). Use of multidimensional library anxiety scale on education and psychology students in Iran. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 563, 1–10. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/563/>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Gumilar, R. A., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). Perilaku Pencarian Informasi Di Kalangan Para Pengrajin Golok. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11623>
- Hamami, T., Sinaga, D., & Erwina, W. (2014). Perilaku Pencarian Informasi Sebagai Sumber Gagasan Pembuatan Berita Oleh Wartawan Pikiran Rakyat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(2), 111–120. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/11644>
- Hasan, N., Suhadi, Ikhwan, M., Ichwan, M. N., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi. In *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press* (1st ed.). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 34–44. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/pus/article/download/17231/17184>
- Khulthau, C. C. (1991). Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective. *Journal of the American Society for Information Science*, 42(5), 361–371. <http://files/2699/Kuhlthau - Inside the Search Process Information Seeking fro.pdf>
- Kwanya, T. (2016). Information Seeking Behaviour in Digital Library Contexts. In *Information Seeking Behavior and Challenges in Digital Libraries* (pp. 1–358). IGI Global book series Advances in Library and Information Science (ALIS). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0296-8>
- Maryono, N., & Wicaksono, B. B. (2018). Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku Pencarian Informasi di Scopus (The Effect of Perception on Scopus Information Search Behavior). *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 20(2), 137–152. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.20.2.2018.137-152>

- Maslahah, K. (2019). Perilaku Pencarian Informasi Digital Native IAIN Surakarta (Studi Terhadap Pemustaka Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah). *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 4(1), 60–65. <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/65>
- Mellon, C. A. (1986). Library anxiety: A grounded theory and its development. *College and Research Libraries*, 47(2), 160–165. <https://doi.org/10.5860/crl.76.3.276>
- Mintarto, B., & Rohmiyati, Y. (2018). Perilaku Pencarian Informasi Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (Risma-Jt) Di Perpustakaan Masjid Agung Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(4), 51–60. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22948>
- Nihayati, N., & Laksmi, L. (2020). Perilaku Pencarian Informasi Pekerjaan oleh Sarjana Fresh Graduate dengan Analisis Model Wilson. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 55–67. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i1.171>
- Oktavilia. (2019). Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Studi Kasus Perpustakaan Universitas Katolik Musi Charitas Chatarina. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(2), 16–23. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/1087>
- Potnis, D. (2015). Wilson's Information- Seeking Behavior Models (1981, 1996, 1999). In *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends* (pp. 94–112). IGI Global book series Advances in Knowledge Acquisition, Transfer, and Management (AKATM). <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8156-9>
- Ridlo, M. R., Pasaribu, I. M., & Tarigan, H. F. (2020). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 7(1), 91–108. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i1.5678>
- Rohmiyati, Y. (2018). Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *Anuva*, 2(4), 387–392. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.387-392>
- Sari, E. D. K., Rosadi, M., Nur, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 1–32. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/20>
- Timmers, C. F., & Glas, C. A. W. (2010). Developing scales for information-seeking behaviour. *Journal of Documentation*, 66(1), 46–69. <https://doi.org/10.1108/00220411011016362>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasamuh*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- Wilson, T. . (1981). On User Studies and Information Needs. *Journal of Documentation*, 37(1), 243–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/eb026702>
- Zulfitri. (2017). Sumber-sumber Informasi Elektronik Islami. *Al-Maktabah*, 16(1), 51–57. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/8088>